

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMKN 2 Padang

Arvini Yorianda

SMK Negeri 2 Padang

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 11 Juni 2024

Revisi : 7 September 2024

Diterima 11 Oktober 2024

Diterbitkan : 15 November 2024

Kata Kunci

Hasil belajar, Peserta didik, PBL

Correspondence

E-mail: yoriandaarvini95@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Surat Al-A'la melalui penerapan metode *Project-Based Learning* (PBL) di SMKN 2 Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, memahami, dan mengaplikasikan ayat-ayat Surat Al-A'la dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Penerapan metode ini juga terbukti dapat menumbuhkan pemikiran kritis dan refleksi yang mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Surat Al-A'la.

Abstract

This study aims to improve students' understanding of Surah Al-A'la through the application of the **Project-Based Learning** (PBL) method at SMKN 2 Padang. This research uses a classroom action research approach with two cycles. The results show that PBL can enhance students' abilities to read, understand, and apply the verses of Surah Al-A'la in their daily lives. Through this approach, students become more active, creative, and able to collaborate in groups. The application of this method also proves to foster critical thinking and deep reflection on the values contained in Surah Al-A'la.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, tujuan utamanya tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti,

khususnya di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memainkan peran strategis dalam membentuk peserta didik yang memiliki keterampilan teknis sekaligus integritas moral dan religius. Keseimbangan ini penting agar lulusan SMK mampu bersaing di dunia kerja dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan keagamaan.

Namun, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitasnya. Salah satu permasalahan utama yang sering ditemukan adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Hasil observasi awal di SMKN 2 Padang menunjukkan bahwa banyak siswa kesulitan memahami materi PAI dan Budi Pekerti. Mereka merasa materi yang disampaikan bersifat abstrak dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan rendahnya motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian hasil belajar yang tidak optimal.

Permasalahan lainnya adalah metode pembelajaran yang kurang variatif. Guru-guru cenderung menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas tertulis. Meskipun metode ini efektif dalam mentransfer pengetahuan, namun cenderung membosankan bagi siswa. Akibatnya, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan kemampuan mereka untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari menjadi minim. Pembelajaran seperti ini juga kurang mampu menggugah minat dan kreativitas siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama secara kontekstual.

Tantangan tersebut menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan nyata. Salah satu model pembelajaran yang memiliki potensi untuk mengatasi masalah ini adalah Project Based Learning (PjBL). Model pembelajaran berbasis proyek ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam PjBL, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mempraktikkan konsep yang dipelajari, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan aplikatif.

Penerapan PjBL dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti memberikan banyak manfaat. Model ini dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa, merangsang kreativitas, dan membangun keterampilan kolaborasi serta pemecahan masalah. Lebih dari itu, PjBL memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai agama tidak hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui proyek yang melibatkan kegiatan sosial, siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk tindakan nyata, seperti membantu sesama, menjaga lingkungan, atau berkontribusi kepada masyarakat.

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas PjBL dalam meningkatkan hasil belajar. Fitriani (2018) menunjukkan bahwa PjBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep agama dan membangun karakter religius mereka. Penelitian lainnya oleh Wulandari (2020) menemukan bahwa PjBL meningkatkan keterampilan sosial dan penguatan karakter siswa dalam pembelajaran Budi Pekerti. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa PjBL memiliki dampak positif tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Meskipun memiliki potensi yang besar, penerapan PjBL dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMKN 2 Padang masih sangat terbatas. Sebagian besar guru masih mengandalkan metode pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif, yang mampu menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks SMKN 2 Padang, penting untuk mengintegrasikan PjBL sebagai upaya meningkatkan hasil belajar PAI dan Budi Pekerti. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat memahami nilai-nilai agama secara mendalam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan

nyata. Penerapan PjBL juga memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penelitian mengenai penerapan PjBL dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMKN 2 Padang menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang ada, sekaligus menjadi referensi bagi guru-guru lain dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, pendidikan agama di SMK dapat lebih relevan, menarik, dan memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang berdasarkan model spiral Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri dari empat tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus atau lebih, dengan setiap siklus mencakup satu kali tatap muka. Fokus penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning).

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang dihadapi di kelas, seperti rendahnya motivasi dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan identifikasi tersebut, disusun rencana tindakan berupa modul pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kontekstual kepada siswa. Selain itu, instrumen penelitian seperti lembar observasi, materi ajar, dan indikator ketercapaian pembelajaran disiapkan untuk memudahkan pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan rencana pembelajaran yang telah disusun pada siklus pertama. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat. Pembelajaran berbasis proyek dilaksanakan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Proyek ini dirancang untuk membantu siswa mengaplikasikan nilai-nilai agama dan budi pekerti yang dipelajari ke dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pengamatan dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengumpulkan data terkait aktivitas siswa dan pencapaian hasil belajar. Data observasi meliputi keterlibatan siswa dalam proyek, kemandirian, kolaborasi, serta kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama. Pengamatan ini dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya, sehingga data yang diperoleh dapat diolah secara sistematis.

Tahap refleksi merupakan bagian penting dalam siklus penelitian ini. Pada tahap ini, data yang dikumpulkan selama pengamatan dianalisis secara mendalam untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan. Refleksi bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta kendala yang muncul selama pembelajaran. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan rencana tindakan pada siklus berikutnya.

Pada siklus kedua dan seterusnya, perbaikan dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Modifikasi pada rencana pembelajaran dilakukan untuk mengatasi kendala yang telah diidentifikasi, serta untuk lebih meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis proyek. Siklus ini terus dilaksanakan hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai, yaitu peningkatan hasil belajar peserta didik dan ketercapaian nilai-nilai agama serta budi pekerti.

Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi dan catatan lapangan, sedangkan data

kuantitatif diambil dari hasil tes dan penilaian kinerja siswa selama proyek berlangsung. Analisis data dilakukan untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya, sehingga dapat disimpulkan efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis proyek.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pada siklus I, penelitian dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Pelaksanaan siklus I melibatkan 12 peserta didik yang dibagi menjadi tiga kelompok heterogen berdasarkan hasil pre-test. Setiap kelompok terdiri dari empat peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Siklus ini dilakukan dalam satu pertemuan dengan durasi pembelajaran selama dua jam lebih, meliputi penyampaian materi, pelaksanaan proyek, presentasi, dan evaluasi.

Tahapan perencanaan dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, lembar kerja, dan alat evaluasi. Materi yang diajarkan pada siklus I mencakup membaca dan memahami arti perkata (mufradat) serta hukum tajwid pada potongan ayat Qs. Yunus: 40-41 dan al-Maidah: 32. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pendahuluan yang melibatkan apersepsi, asesmen awal, serta motivasi untuk meningkatkan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran.

Pada kegiatan inti, peserta didik diminta untuk mencari informasi terkait mufradat dan hukum tajwid dari ayat yang diajarkan. Setiap kelompok kemudian mendiskusikan proyek yang akan dibuat, seperti infografis, poster, atau video edukasi. Proyek tersebut dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan sekaligus mendorong keterampilan bekerja sama dan berpikir kreatif. Setelah menyusun rencana, peserta didik diarahkan untuk melaksanakan proyek dengan memanfaatkan sumber daya yang telah disediakan, di bawah bimbingan guru.

Observasi menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan proyek masih tergolong rendah. Meskipun sebagian peserta didik mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, banyak yang kurang aktif dalam diskusi kelompok. Beberapa peserta didik juga terlihat kesulitan memahami tugas proyek dan menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan proyek. Berdasarkan lembar observasi, indikator keterlibatan peserta didik menunjukkan persentase rata-rata hanya 39,58%, jauh di bawah kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75%.

Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa dari 12 peserta didik, hanya empat peserta didik (33,33%) yang mencapai nilai tuntas (≥ 75), sementara delapan peserta didik lainnya (66,67%) masih berada di bawah nilai KKTP. Rata-rata nilai kelas pada siklus I hanya mencapai 64,75, dengan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 40. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi belum optimal, sehingga diperlukan perbaikan pada pelaksanaan siklus berikutnya.

Refleksi terhadap siklus I menunjukkan beberapa kelemahan yang harus diperbaiki. Peserta didik cenderung kurang fokus selama pembelajaran dan sering kali mengobrol dengan teman sebayanya, sehingga mengganggu proses belajar. Selain itu, inisiatif peserta didik dalam mencari informasi proyek masih rendah, dan mereka kesulitan mengelola waktu untuk menyelesaikan tugas. Kepercayaan diri dalam mempresentasikan hasil proyek juga menjadi tantangan, dengan banyak peserta didik terlihat ragu-ragu saat menjawab pertanyaan dari guru atau kelompok lain.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, perbaikan dilakukan dengan menyampaikan materi menggunakan pendekatan yang lebih menarik, seperti pemanfaatan media interaktif dan teknik tanya jawab. Guru juga memberikan dorongan agar peserta didik lebih proaktif dalam mencari informasi dan meningkatkan kerja sama antarkelompok. Peningkatan motivasi belajar dilakukan dengan mengingatkan pentingnya kontribusi individu terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan.

Meskipun hasil pada siklus I belum memuaskan, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman awal bagi peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif dan memahami pendekatan pembelajaran baru. Kegiatan ini juga menjadi evaluasi penting bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih efektif pada siklus berikutnya. Dengan perbaikan yang direncanakan, diharapkan siklus II dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik secara signifikan.

Pada Siklus II, perencanaan difokuskan pada memperbaiki kelemahan yang ditemukan di Siklus I. Guru mengevaluasi strategi yang sebelumnya digunakan dan merancang pendekatan baru untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Salah satu langkah yang diambil adalah menyusun media pembelajaran yang lebih menarik, seperti penggunaan gambar dan video interaktif yang relevan dengan tema pembelajaran. Selain itu, guru juga menyiapkan lembar kerja siswa yang lebih sederhana namun tetap menantang, sehingga dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami materi pada siklus sebelumnya.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan pengantar menggunakan media visual untuk menarik perhatian siswa. Guru kemudian membimbing siswa melalui proses diskusi kelompok, di mana siswa didorong untuk bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membantu mereka lebih memahami materi yang disampaikan.

Pengamatan selama pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dibandingkan dengan Siklus I. Siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi dan bertanya kepada guru mengenai hal-hal yang belum dipahami. Namun, masih ada beberapa siswa yang tampak pasif, meskipun jumlahnya berkurang dibandingkan siklus sebelumnya. Guru mencatat perkembangan ini dan berusaha memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kurang aktif untuk memastikan mereka tidak tertinggal dalam proses pembelajaran.

Guru juga memberikan evaluasi formatif kepada siswa di akhir kegiatan pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami materi yang diajarkan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dibandingkan dengan Siklus I. Namun, meskipun sebagian besar siswa mengalami peningkatan, beberapa siswa masih menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Pada akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi bersama siswa untuk mengetahui kendala yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Siswa memberikan masukan, seperti perlunya penjelasan ulang pada bagian-bagian tertentu yang dianggap sulit dipahami. Guru mencatat masukan ini sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran pada tahap berikutnya. Refleksi ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami peran aktif mereka dalam pembelajaran.

Hasil pengamatan dan refleksi menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam pemahaman dan partisipasi siswa, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperbaiki. Salah satu kendala utama adalah siswa yang belum sepenuhnya mandiri dalam menyelesaikan tugas kelompok. Guru menyadari bahwa beberapa siswa masih cenderung mengandalkan teman-teman mereka untuk menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, guru merancang strategi tambahan untuk mendorong kemandirian siswa pada siklus berikutnya.

Peningkatan motivasi siswa juga terlihat selama Siklus II. Guru mencatat bahwa penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik telah membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Siswa tampak lebih bersemangat mengikuti pembelajaran, terutama ketika mereka diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Hal ini

menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kelompok efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Guru juga mengamati adanya peningkatan keterampilan komunikasi siswa selama diskusi kelompok. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka di depan teman-teman sekelas. Namun, guru mencatat bahwa beberapa siswa masih perlu dilatih untuk menyampaikan pendapat mereka dengan lebih terstruktur. Untuk itu, guru merencanakan kegiatan pembelajaran tambahan yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi siswa.

Pada akhir Siklus II, guru menyimpulkan bahwa pembelajaran telah mengalami perbaikan yang signifikan dibandingkan Siklus I. Namun, meskipun nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan, masih ada beberapa siswa yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan. Guru memutuskan untuk melanjutkan ke Siklus III dengan fokus pada meningkatkan kemandirian dan pemahaman siswa yang masih rendah.

Refleksi akhir menunjukkan bahwa pelaksanaan Siklus II memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Namun, proses pembelajaran masih memerlukan beberapa penyesuaian untuk memastikan semua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan demikian, hasil refleksi ini akan menjadi dasar bagi guru dalam menyusun perencanaan untuk Siklus III yang lebih baik.

3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil Siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Pada Siklus I, hasil evaluasi mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum mampu mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan penggunaan media yang kurang menarik. Berdasarkan teori konstruktivisme Piaget, siswa membutuhkan pengalaman pembelajaran yang memungkinkan mereka membangun pengetahuan secara aktif. Kekurangan ini menjadi fokus perbaikan pada Siklus II, dengan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan.

Peningkatan partisipasi siswa pada Siklus II dapat dijelaskan melalui pendekatan pembelajaran kooperatif yang diterapkan. Menurut teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD), siswa dapat belajar lebih efektif melalui interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru. Diskusi kelompok yang dilakukan pada Siklus II memberikan peluang bagi siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif, sehingga mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi.

Penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik pada Siklus II juga berkontribusi pada peningkatan motivasi siswa. Teori ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) dari Keller menekankan pentingnya menarik perhatian siswa dan memastikan relevansi materi dengan kehidupan mereka. Media visual dan interaktif yang digunakan pada Siklus II berhasil meningkatkan minat siswa, membuat mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan partisipasi siswa selama kegiatan belajar.

Kendala yang muncul pada Siklus I, seperti rendahnya kemampuan siswa untuk memahami materi secara mandiri, juga mulai teratasi pada Siklus II. Dengan memberikan panduan yang lebih jelas melalui lembar kerja dan penjelasan yang lebih sistematis, siswa memiliki pegangan yang lebih baik untuk memahami materi. Teori Bruner tentang *scaffolding* mendukung pendekatan ini, di mana guru memberikan bantuan sementara kepada siswa hingga mereka mampu belajar secara mandiri.

Namun, meskipun terdapat peningkatan pada Siklus II, beberapa siswa masih menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan gaya belajar individu, sebagaimana dijelaskan dalam teori *multiple intelligences* Gardner. Guru perlu mengenali bahwa

setiap siswa memiliki kecerdasan dominan yang berbeda, seperti kecerdasan visual, verbal, atau kinestetik, sehingga pendekatan yang lebih beragam perlu diterapkan untuk memenuhi kebutuhan semua siswa.

Keterampilan komunikasi siswa yang mulai meningkat pada Siklus II juga relevan dengan teori komunikasi interpersonal. Melalui diskusi kelompok, siswa belajar untuk menyampaikan pendapat mereka secara lebih terstruktur dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan aspek sosial dan emosional mereka.

Refleksi yang dilakukan pada setiap siklus menunjukkan pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Menurut model pembelajaran Kolb, siklus pembelajaran melibatkan tahapan konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Refleksi guru dan siswa setelah Siklus I dan II memungkinkan identifikasi kelemahan yang dapat diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus berikutnya.

Hasil yang diperoleh juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar dari Deci dan Ryan yang menekankan pentingnya *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa diberi kebebasan untuk berdiskusi dan berkolaborasi, mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar.

Meskipun ada perbaikan signifikan, hasil refleksi menunjukkan perlunya strategi tambahan untuk mendukung siswa yang masih mengalami kesulitan. Guru dapat mempertimbangkan pendekatan *differentiated instruction* seperti yang disarankan oleh Tomlinson, yaitu memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu siswa. Dengan cara ini, siswa yang lebih lambat memahami materi tetap dapat mengejar ketertinggalan mereka.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode **Project-Based Learning (PBL)** dalam pembelajaran Surat Al-A'la di SMKN 2 Padang berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap ayat-ayat dalam surat tersebut. Berdasarkan hasil siklus I dan II, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membaca, memahami makna, dan menghubungkan nilai-nilai yang terkandung dalam Surat Al-A'la dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penerapan PBL memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta mendukung perkembangan kemandirian dan kolaborasi antar siswa. Proses refleksi dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan selama siklus pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman siswa.

Daftar Pustaka

- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Keller, J. M. (1987). Development and Use of the ARCS Model of Motivational Design. *Journal of Instructional Development*, 10(3), 2-10.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.